

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap lima remaja di Desa Bowombaru, ditemukan bahwa *father hunger* merupakan kondisi kekosongan emosional yang mendalam akibat tidak hadirnya figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ini muncul karena berbagai latar belakang, seperti perceraian orang tua, kematian ayah, atau minimnya keterlibatan emosional dari sosok ayah yang masih hidup. Para remaja mengungkapkan beragam emosi yang menyertai kehilangan ini mulai dari kerinduan, kesepian, amarah, kekecewaan, hingga rasa tidak dianggap. Perasaan-perasaan tersebut memengaruhi harga diri mereka serta cara mereka menjalin hubungan sosial. Sebagian dari mereka berusaha untuk terlihat kuat dengan menekan atau mengalihkan emosi, namun dalam kenyataannya, luka yang ditinggalkan tetap membekas dan memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Untuk mengisi kekosongan tersebut, para remaja mencoba mencari pengganti sosok ayah melalui figur lain seperti kakek, guru, pacar, atau ayah sambung. Di saat yang sama, mereka juga mengandalkan dukungan dari ibu, saudara, atau teman dekat sebagai tempat bersandar. Peran ibu sangat penting dalam proses ini, meskipun tidak sepenuhnya bisa menggantikan kebutuhan emosional

yang biasa dipenuhi oleh figur ayah. Menariknya, meski mengalami luka emosional, para remaja ini tetap menyimpan harapan bahwa hubungan antara ayah dan anak seharusnya hangat, mendukung, dan hadir secara emosional. Harapan ini menjadi cerminan betapa penting dan berartinya peran ayah dalam kehidupan seorang anak. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, serta perlunya dukungan dari lingkungan sekitar agar remaja yang mengalami *father hunger* dapat memulihkan kestabilan emosional dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis.

B. Rekomendasi

1. Keterbatasan Penelitian

Penting untuk mempertimbangkan berbagai keterbatasan penelitian ini. Pertama, hanya ada lima remaja dari satu desa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga mustahil untuk mengekstrapolasi hasil untuk mewakili keadaan remaja di daerah atau latar belakang budaya lain. Kedua, data yang dikumpulkan sangat bergantung pada narasi pribadi subjektif informan karena sifat kualitatif metodologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan, perasaan, dan interpretasi setiap orang yang secara alami bervariasi dari remaja ke remaja lainnya memiliki dampak signifikan pada pengalaman dan perspektif yang dibagikan. Perlu diketahui belum banyak triangulasi data dari sumber lain, termasuk ibu, wali,

atau individu yang dekat dengan remaja dan dapat menawarkan sudut pandang yang berbeda. Persepsi peneliti menjadi lebih bergantung pada satu sumber remaja itu sendiri ketika sudut pandang alternatif tidak ada. Akibatnya, masih ada batasan pada keandalan dan signifikansi data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, daripada ditafsirkan sebagai kesimpulan menyeluruh, temuan penelitian harus ditafsirkan sebagai deskripsi awal yang bersifat eksploratif.

2. Saran

- a. Untuk orang tua khususnya ayah, harus meluangkan banyak waktu dengan anak-anak mereka dan memupuk komunikasi yang penuh kasih dan jujur. Kehadiran emosional sama pentingnya dengan kehadiran fisik.
- b. Untuk remaja, menghindari penekanan rasa sakit hati, miliki keberanian untuk mengomunikasikan kebutuhan dan perasaan anda kepada orang tua atau orang dewasa lain yang dapat dipercaya.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang rasa haus akan ayah pada remaja, diperlukan penelitian lebih lanjut, termasuk jumlah informan yang lebih banyak, rentang sejarah keluarga yang lebih beragam, dan teknik triangulasi yang lebih kuat.